

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, seperti yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1990. Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama TK adalah “mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/perilaku, keterampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar”.¹

TK merupakan lembaga pendidikan prasekolah atau praakademik, itu artinya TK tidak mengemban tanggung jawab utama dalam membelajarkan keterampilan membaca dan menulis. Substansi pembinaan kemampuan skolastik atau akademik ini haruslah menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan sekolah dasar.

Alur pemikiran tersebut tidak selalu sejalan dengan praktik kependidikan, baik di TK ataupun di SD di Indonesia. Pergeseran tanggung jawab dalam membelajarkan kemampuan skolastik/akademik khususnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis ini seolah-olah telah bergeser dari Sekolah Dasar ke TK. Bahkan terdapat SD yang dengan sengaja mengajukan persyaratan atau tes masuk dengan menggunakan konsep akademik, terutama tes

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran: Persiapan Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Permainan di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007), 1.

membaca dan menulis. “Akibatnya banyak TK yang tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai tempat bermain yang menyenangkan bagi anak”.²

Pada dasarnya membelajarkan persiapan membaca dan menulis di TK dapat saja dilaksanakan selama dalam batas-batas aturan pengembangan prasekolah atau praakademik. Pembelajaran persiapan membaca dan menulis di TK hendaknya dapat diberikan secara terpadu dalam program pengembangan kemampuan dasar, dalam hal ini bidang pengembangan berbahasa dan motorik.

Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain. “Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku dan agama)”.³

Membaca Al-Qur’an bagi sebagian siswa merupakan hal yang unik dan menarik. Bagi sebagian orang tua hal tersebut merupakan suatu kebanggaan tersendiri apabila anaknya mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Akan tetapi, lain halnya dengan siswa yang takut akan bacaan Al-Qur’an. Bagi mereka membaca Al-Qur’an merupakan aktivitas yang membosankan dan menjenuhkan bahkan merupakan kesulitan, karena bacaan yang dibaca menggunakan bahasa Arab berbeda dengan bacaan berbahasa Indonesia yang hal itu lebih mudah dibaca. Bisa dipastikan, hampir setiap mata pelajaran yang

²Ibid.

³Departemen Agama RI, *Kompetensi Dasar Raudlatul Athfal* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan agama Islam, 2007), 2-3.

berhubungan dengan membaca Al-Qur'an sebagian siswa merasa kesulitan sehingga pemahaman akan materi pembelajaran kurang dipahami. Padahal, setiap lembaga pendidikan berharap seluruh anak didiknya bisa dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Lemahnya tingkat kelancaran siswa dalam membaca Al-Qur'an akan berpengaruh sekali pada lemahnya tingkat pemahaman akan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian lebih dan membutuhkan sebuah langkah solutif dari seorang pendidik, karenanya siswa yang seharusnya memahami materi pembelajaran melalui bacaan Al-Qur'an, malah mendapat kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an menjadi tolak ukur keberhasilan suatu proses mengajar belajar dalam sebuah lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Siswa yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik cenderung untuk memperoleh hasil belajar yang baik pula dibanding dengan siswa yang tingkat kelancarannya dibawah rata-rata.⁴ Salah satu indikator keberhasilan siswa adalah meningkatnya kemampuan yang berupa kognitif, afektif dan psikomotor dalam memahami Al-Qur'an. Jika, indikator tersebut mengalami peningkatan, maka siswa akan lebih mudah mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan awal, sebagian siswa di TK Kusuma Mulia Tengger Lor Kunjang Kediri khususnya dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dinilai belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dikarenakan

⁴ Hasil wawancara dengan guru TPQ (Umi li'umah, S.PdI) pada tanggal 13 Februari 2014 dan Dokumentasi hasil nilai siswa mata pelajaran agama

upaya yang dilakukan oleh para pendidik belum maksimal. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu pengajar mengatakan 30 siswa belum lancar membaca Al-Qur'an bahkan 21 siswa belum bisa membaca Al-quran dengan baik. Ditunjang pula dengan melihat dokumentasi hasil nilai pelajaran surat-surat pendek siswa masih banyak yang berada di bawah nilai rata-rata.

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan hal yang penting bagi siswa tk Kusuma Mulia sebagai bekal dasar untuk memahami surat-surat pendek. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan membaca yang baik dan benar akan lebih mudah memahami surat-surat pendek, diantaranya al-kafirun. Juga, sebagai bekal lulusan dari sebuah pendidikan yang berbasis agama agar dapat menghafal secara benar dan baik.

Sebagaimana Allah SWT. telah menjelaskan tentang kewajiban membaca dalam Al-Qur'an surat Al alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَامِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha

pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁵

Siswa pada jenjang sekolah dasar (SD) dan lanjutan diharapkan sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Untuk tingkatan yang lebih tinggi siswa harus lebih mampu menguasai berbagai aspek ilmu mengenai kaidah dan seluk beluk tentang membaca Al-Qur'an mulai dari segi makhorijul huruf, kaidah penulisan, kaidah membaca, sampai tingkatan yang lebih tinggi yakni menganalisis, memahami dan mengamalkan isi dari Al-Qur'an.

Dipertegas pula dengan hadits Nabi SAW. yang berbunyi :

“Diriwayatkan dari ‘Aisyah r.a katanya Rasulullah SAW. pernah bersabda: “Orang yang pandai membaca Al-Qur'an itu akan bersama para Rasul yang mulia. Adapun orang yang tidak mahir membaca Al-Qur'an dan dia memang berkeinginan untuk membaca Al-Qur'an, maka dia berhak mendapat dua pahala”.⁶

Hadits ini merupakan sebuah motivasi betapa penting dan mulianya orang yang selalu membaca Al-Qur'an, sekalipun apa yang kita baca terasa sulit untuk diucapkan karena baginya saja dapat dua pahala.

Dari berbagai fenomena yang terjadi, ada dua faktor yang perlu menjadi perhatian yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah diri siswa yang menjadi pelaku utama atau subyek pendidikan, dan faktor eksternal yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri siswa bisa jadi lingkungan dan instrumen lainnya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah yang termasuk faktor internal/dalam terdiri dari fisiologis (kondisi fisiologis dan panca indera) dan

⁵ Soenarjo dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:Kemenag. 2007),597.

⁶ Bukhari Muslim, *Terjemah kitab Shahih Bukhori Muslim* (Bandung:Jabal. 2010),.157.

psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif). Sedangkan yang termasuk faktor eksternal atau luar yaitu: lingkungan yang terdiri dari alami dan sosial budaya, dan instrumen yang terdiri dari kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru.⁷ Dari data yang diperoleh di lapangan, faktor yang menjadi fokus utama adalah bagaimana penggunaan metode yang diterapkan oleh seorang guru dalam mengajar dan mendidik siswa dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an. Metode yang digunakan seorang guru ketika mengajar kurang maksimal. Pasalnya, metode drill yang digunakan bersifat personal bukan universal, sementara siswa yang lain belajar mandiri dan otodidak. Di samping itu, efisiensi waktu yang kurang menunjang menjadi penghambat tercapainya tujuan yang diharapkan. Di lokasi yang penulis teliti, waktu untuk membaca Al-Qur'an hanya 30 menit dan maksimal 60 menit untuk mata pelajaran agama. Sementara, jumlah siswa yang harus diarahkan, dididik dan dibina jumlahnya banyak sekali.

Untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan, tentu tidak terlepas dari berbagai faktor pula yang menunjang keberhasilan tersebut. Di antara salah satu faktornya yang paling dominan adalah diri siswa itu sendiri. Kemauan yang keras untuk berhasil akan menentukan seberapa jauh tingkat keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran adalah mampu dan bisa mengaplikasikan setiap ilmu yang diperolehnya dari pembelajaran tersebut. Kemampuan mengaplikasikan setiap ilmu yang diperoleh dari proses

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta. 2011), 177.

pendidikan dan pembelajaran dalam kehidupan akan melahirkan sebuah kebiasaan positif yang akan mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik.

Faktor lain yang juga menjadi penunjang keberhasilan dalam pendidikan adalah kreativitas seorang pendidik dalam mengolah proses pembelajaran yang salah satunya penggunaan metode yang dipakai ketika proses pembelajaran berlangsung. Metode merupakan salah satu aspek dari rangkaian proses pembelajaran yang sangat menunjang keberhasilan sebuah tujuan pendidikan. Seorang pendidik merupakan subyek penentu keberhasilan pendidikan secara umum dengan metode yang digunakan ketika ia mendidik dan mengajar. Karena, dengan penggunaan metode yang tepat akan memudahkan dalam mencapai tujuan proses pembelajaran yang diharapkan. Metode pendidikan yang baik adalah metode yang dapat mengantarkan seseorang menuju pada perubahan kearah yang lebih baik, dengan cara yang baik dan jalan yang baik pula.

Dari berbagai unsur dan faktor-faktor yang dapat diidentifikasi oleh penulis, maka faktor utama yang menjadi perhatian adalah penggunaan metode dan aplikasi dari metode tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan fokus utama yang akan diteliti.

Seorang guru dituntut untuk pandai memilih metode apa yang tepat yang akan digunakan. Dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan agar berjalan secara efektif maka perlu menerapkan berbagai metode mengajar sesuai dengan tujuan situasi dan kondisi yang ada guna meningkatkan pembelajaran dengan baik, karena berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh

metode pembelajaran yang merupakan bagian integral dalam system pembelajaran.⁸

Dengan banyaknya jenis metode dalam pembelajaran, penulis berasumsi ada satu metode yang tepat digunakan dengan mudah dan efisien pada saat ini. Dalam kaitannya dengan kemampuan membaca Al-Qur'an metode yang tepat digunakan adalah metode *Drill* (latihan). Metode ini merupakan upaya tepat seorang guru dalam mengajar untuk menanamkan kebiasaan tertentu khususnya membaca Al-Qur'an. Metode ini sudah digunakan di lokasi yang peneliti lakukan, namun hasilnya belum maksimal dan belum berjalan dengan baik.

Kebiasaan yang berulang-ulang dan terus dilakukan dalam mengerjakan sesuatu yang awalnya tidak bisa dan sulit akan bisa dan mudah untuk dilakukan. Beberapa studi para psikolog modern mengungkapkan pentingnya pengulangan dalam proses pembelajaran.⁹ Proses kegiatan pengulangan menggunakan dua kemampuan kerja yang bersamaan yakni kemampuan fisik dalam mengucapkan kata-kata dan kemampuan otak untuk mentranfer dan mengolah apa yang diucapkan atau dibaca. Dalam Al-Qur'an kita menemukan banyak sekali pengulangan mengenai beberapa kebenaran seperti yang terdapat dalam surat Al Qomar ayat 17, berbunyi :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

⁸ Abdurrahman, Hafidz, *Ulumul Qur'an Praktis-Metode Memahami al-Qur'an*, (Bogor: Idea Pustaka Utama. 2004), 15.

⁹ Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Alqur'an*, (Bandung:Pustaka Setia. 2003), 282.

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”¹⁰

Berdasarkan ayat di atas, proses pembelajaran yang berkelanjutan dan kontinuitas yang baik akan menghasilkan sebuah pemahaman yang maksimal dan hasil dari pemahaman itu akan menjadi sebuah keyakinan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan membaca Al-Qur’an, jika dilakukan dengan terus-menerus dan berkesinambungan, maka akan menjadikan sebuah kebutuhan pribadi yang menumbuhkan rasa kecintaan dan keyakinan akan isi Al-Qur’an.

Dengan melihat kondisi dan fenomena tentang kemampuan dan kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur’an serta penggunaan metode dalam pembelajaran di TK Kusuma Mulia Tengger Lor Kunjang, maka hal ini merupakan sebuah masalah yang memerlukan solusi yang tepat dan cepat serta manfaat. Karena, ketiga faktor tersebut merupakan sebuah alat penunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti keberadaan proses pendidikan tentang: peningkatan kemampuan menghafal surat pendek al-kafirun melalui metode driil pada siswa kelompok B di TK Kusuma Mulia Tengger Lor Kunjang Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

¹⁰ Soenarjo dkk.,529-530.

1. Apakah metode driil dapat meningkatkan kemampuan menghafal surat al-kafirun pada siswa TK Kusuma Mulia Tengger Lor Kunjang Kediri
2. Bagaimana pengaruh penggunaan metode drill terhadap kelancaran menghafal surat al-kafirun pada siswa kelompok B TK Kusuma Mulia Tengger Lor Kunjang Kediri ?

C. Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah metode driil dapat meningkatkan kemampuan menghafal surat al-kafirun pada siswa kelompok B TK Kusuma Mulia Tengger Lor Kunjang Kediri?
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode drill terhadap kelancaran menghafal surat al-kafirun pada siswa kelompok B TK Kusuma Mulia Tengger Lor Kunjang Kediri ?

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitan tentang pengaruh penggunaan metode drill dan kebiasaan tadarus terhadap kelancaran membaca Al-Qur'an pada siswa kelompok B TK Kusuma Mulia Tengger Lor Kunjang Kediri diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan kajian di bidang pendidikan dalam hal metode driil untuk meningkatkan kemampuan menghafal suart-surat pendek, yaitu surat al-kafirun.

2. Secara praktis

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

a. Bagi Lembaga

Sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan formal dalam mengembangkan lembaga pendidikan khususnya dalam hal metode dan strategi mengajar.

b. Bagi Guru

Bahan masukan untuk meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar di lembaga formal. Sehingga lulusan yang dihasilkan dapat berguna bagi masyarakat.

c. Bagi Penulis

Tambahan khazanah pengetahuan tentang penggunaan metode yang tepat digunakan di TK Kusuma Mulia Tengger Lor Kunjang dan pengembangan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

d. Bagi siswa

Dengan metode drill ini diharapkan siswa lebih mudah untuk menghafal surat pendek.

E. Hipotesis Tindakan

Jika pembelajaran di lakukan dengan menggunakan metode driil maka kemampuan menghafal surat pendek al-kafirun pada siswa kelompok B TK Kusuma Mulia Tengger Lor Kunjang Kediri akan meningkat.